

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. I Putu Putra Suardika (2015) dalam Jurnalnya yang meneliti tentang “Efektivitas Kemitraan Usaha Ternak Sapi Potong terhadap Pendapatan Petani-Peternak di Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur”. 1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemitraan usaha ternak sapi potong antara Yayasan Mitra Tani Mandiri (YMTM) dengan petani-peternak di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) tercapai dengan kategori cukup efektif. 2) Faktor karakteristik petanipeternak, pendampingan YMTM dan teknik sapta usaha peternakan sapi potong berpengaruh nyata terhadap efektivitas kemitraan usaha ternak sapi potong, dimana efektivitas kemitraan usaha ternak sapi potong dapat dijelaskan sebesar 87,69% oleh ketiga factor tersebut. 3) Efektivitas kemitraan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani peternak, dimana pendapatan petani-peternak dapat dijelaskan sebesar 38,13% oleh efektivitas kemitraan. Rata-rata kontribusi pendapatan kemitraan usaha ternak sapi potong sebesar 29,91% yang tergolong kategori rendah terhadap pendapatan petani-peternak dari usahatani secara keseluruhan (Rp 11.949.342).
2. Yunus (2009) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Efisiensi Produksi Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan dan Mandiri di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menganalisis perbedaan pendapatan rata-rata, menganalisis alokasi faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produksi sekaligus tingkat efisiensi teknis, efisiensi harga/alokatif dan efisiensi ekonomi usaha peternakan ayam ras pedaging pola kemitraan dan mandiri.

3. Susanti, (2015) dalam jurnalnya dengan judul “Kemitraan PT East Weast Seed Indonesia dengan petani dalam Usahatani Benih Waluh di Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi”. Perhitungan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik dengan tabulasi, analisis biaya usahatani, analisis penerimaan usahatani, analisis regresi linier berganda dengan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemitraan dilakukan dengan model subkontrak. Tingkat motivasi petani menjalin kemitraan tinggi. Petani termotivasi karena dengan bermitra sangat membantu kegiatan usahatannya. Manfaat yang diperoleh dari bermitra adalah jaminan pemasaran, kepastian harga, peningkatan status sosial, mudah memperoleh informasi dan memperoleh banyak teman.
4. Purnaningsih, dkk, (2006) dalam jurnalnya dengan judul “Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi Pola Kemitraan Agribisnis Sayuran di Jawa barat”. Perhitungan dalam penelitian ini menggunakan analisis tabulasi silang dan analisis regresi logaritma dengan hasil penelitian dapat bahwa alasan petani menjalin kemitraan adalah adanya jaminan pemasaran hasil, tersedia bibit, pupuk, pestisida produktivitas lebih tinggi, adanya pendampingan serta meniru petani lain. Peubah yang sangat baik dalam memprediksi keputusan bermitra adalah tingkat kebutuhan akan pemasaran dan pendampingan petugas, kepastian pasar, pengalaman usahatani, persepsi dan ketersediaan alat transportasi dan telekomunikasi.
5. Poerwohadi, dkk (2008) dalam jurnalnya dengan judul “Pola kemitraan antara PT. Sewu Segar Nusantara dengan Gapoktan Prima Tani pisang mas kirana di Desa Pasrujambe, Kecamatan Pasrujambe, Kabupaten Lumajang”. Perhitungan dalam penelitian ini menggunakan Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana (simple random sampling). Pengumpulan data dilakukan dengan metode

wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan Kuantitatif yakni analisis regresi linier berganda dengan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pola kemitraan yang dilaksanakan adalah pola dagang umum. Kemitraan yang dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan pisang mas kirana perusahaan. Sesuai dengan informasi dari pihak PT. Sewu Segar Nusantara, perusahaan menginginkan produk sebanyak 350 kardus (@ 11 kg). Dalam hal ini PT. Sewu Segar Nusantara berperan sebagai perusahaan mitra, dan Gapoktan Prima Tani berperan sebagai kelompok mitra. Hasil R/C rasio yang lebih dari 1 menunjukkan usahatani pisang mas kirana yang dilakukan oleh Gapoktan Prima Tani efisien dan menguntungkan. Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan Gapoktan Prima Tani pisang mas kirana adalah pendidikan, luas lahan, dan lama berusahatani

6. Palmarudi dan Kasim (2012) dalam jurnalnya dengan judul “Analisis Tingkat Kepuasan Peternak Dalam Pelaksanaan Kemitraan Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging di Sulawesi Selatan : Studi Kasus di Kabupaten Maros”. Perhitungan dalam penelitian ini menggunakan metode stratified random sampling. Adapun alat analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis kepentingan kinerja (*Importance Performanc Analysis*) dengan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Secara keseluruhan peternak cukup puas terhadap atributatribut dari dimensi kualitas layanan perusahaan inti dalam pelaksanaan kemitraan usaha peternakan ayam ras potong. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata tingkat kesesuaian sebesar 77.04 %, dimana nilai ini berada pada daerah cukup puas.

7. Wibowo (2013) melakukan penelitian dengan judul “Pola Kemitraan Antara Petani Tebu Rakyat Kredit (TRK) Dan Mandiri (TRM) Dengan Pabrik Gula Modjopangoong Tulungagung”. Perhitungan dalam penelitian ini menggunakan Responden sebanyak 134 orang yang terdiri dari petani tebu rakyat kredit (TRK) sebanyak 93 orang dan petani tebu rakyat mandiri (TRM) sebanyak 41 orang. Analisis yang dilakukan antara lain analisis deskriptif dan analisis kuantitatif) dengan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pola kemitraan yang terjalin antara petani tebu TRK dengan pabrik gula Modjopangoong mencakup pemberian modal usaha dan sarana produksi, pendampingan, pengawasan pada teknis budidaya tebu, pengolahan hasil dan bagi hasil. Keuntungan yang diperoleh petani tebu TRK adalah sebesar Rp 34.271.800,-. Sedangkan keuntungan yang diperoleh petani tebu TRM adalah sebesar Rp 28.538.000,-. Sehingga dalam pola kemitraan ini petani tebu TRK memperoleh keuntungan yang lebih besar dibanding petani tebu TRM yaitu sebesar Rp 5.733.800,- Nilai B/C ratio untuk petani tebu TRK maupun petani tebu TRM bernilai > 1 , sehingga pola kemitraan usahatani tebu TRK maupun TRM dengan pabrik gula Modjopangoong memperoleh keuntungan dan layak untuk diusahakan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Kemitraan

Menurut Hafsah (2000), kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis. Semakin kuat pemahaman serta

penerapan etika bisnis bagi pelaku kemitraan, maka semakin kuat pula fondasi kemitraan yang dibangun dan pada akhirnya akan memudahkan pelaksanaan kemitraan itu sendiri. Adapun enam dasar etika berbisnis tersebut adalah:

1. Karakter, integritas dan kejujuran,
2. Kepercayaan,
3. Komunikasi yang terbuka,
4. Adil,
5. Keinginan pribadi dari pihak yang bermitra, dan
6. Keseimbangan antara insentif dan risiko.

Harjono (2005), kemitraan sebagai persetujuan antara dua pihak yang mempunyai kebutuhan saling mengisi dan bekerjasama bagi kepentingan kedua belah pihak atas saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Kemitraan diciptakan karena pihak pertama memerlukan sumber - sumber yang dimiliki pihak lain meliputi modal, tanah, tenaga kerja, akses terhadap teknologi baru, kapasitas pengolahan dan outlet untuk pemasaran hasil produksi.

Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Kemitraan juga merupakan usaha alternatif yang dapat menjadi jalan keluar dalam mengeliminasi kesenjangan antara usaha kecil dan menengah dengan usaha besar dengan tujuan yaitu untuk membantu para pelaku kemitraan dan pihak-pihak tertentu dalam mengadakan kerjasama kemitraan yang saling menguntungkan (*win-win solution*) dan bertanggung jawab. Ciri dari kemitraan usaha terhadap hubungan timbal balik bukan sebagai buruh-majikan atau atasan-bawahan sebagai adanya pembagian risiko dan keuntungan yang

proporsional, di sinilah kekuatan dan karakter kemitraan usaha. Beberapa kelebihan atau keuntungan kerjasama usaha dalam kemitraan sebagai berikut:

1. Terjadinya sinergi kekuatan sebagai hasil penggabungan kekuatan-kekuatan dari masing-masing perusahaan
2. Mempercepat sistem operasi, terutama bila perusahaan kecil bergabung dengan perusahaan besar.
3. Pengurangan resiko, segala resiko usaha akan ditanggung bersama.
4. Terjadi pengayaan teknologi karena terjadinya transfer teknologi antara perusahaan yang bermitra.
5. Mampu memasuki pasar perusahaan sehingga pemasok lain akan mengeluarkan banyak biaya untuk bersaing.
6. Mampu memperluas jangkauan pasar dengan saluran distribusi yang baru,
7. Memudahkan penyesuaian terhadap perubahan teknologi baru, karena
8. Adanya akses pemasaran yang semakin luas.

Sasaran kemitraan agribisnis adalah terlaksananya kemitraan usaha dengan baik dan benar bagi pelaku-pelaku agribisnis terkait di lapangan sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku di Indonesia. Manfaat yang dapat dicapai dari usaha kemitraan (Hafsah, 1999) antara lain:

1. Produktivitas

Bagi perusahaan yang lebih besar, dengan model kemitraan, perusahaan besar dapat mengoperasionalkan kapasitas pabriknya secara full capacity tanpa perlu memiliki lahan dan pekerja lapangan sendiri, karena biaya untuk keperluan tersebut ditanggung oleh petani. Peningkatan produktivitas bagi petani biasanya dicapai secara simultan yaitu dengan cara menambah unsur input baik kualitas maupun kuantitasnya dalam jumlah tertentu akan diperoleh

output dalam jumlah dan kualitas yang berlipat. Melalui model kemitraan petani dapat memperoleh tambahan input, kredit dan penyuluhan yang disediakan oleh perusahaan inti.

2. Efisiensi

Erat kaitannya dengan sistem kemitraan, perusahaan dapat mencapai efisiensi dengan menghemat tenaga dalam mencapai target tertentu dengan menggunakan tenaga kerja yang dimiliki oleh petani. Sebaliknya bagi petani yang umumnya relatif lemah dalam hal kemampuan teknologi dan sarana produksi, dengan bermitra akan dapat menghemat waktu produksi melalui teknologi dan sarana produksi yang disediakan oleh perusahaan.

3. Jaminan kualitas, kuantitas dan kontinuitas

Kualitas, kuantitas dan kontinuitas sangat erat kaitannya dengan efisiensi dan produktivitas di pihak petani yang menentukan terjaminnya pasokan pasar dan pada gilirannya menjamin keuntungan perusahaan. Ketiganya juga merupakan pendorong kemitraan, apabila berhasil dapat melanggengkan kelangsungan kemitraan ke arah penyempurnaan.

4. Resiko

Suatu hubungan kemitraan idealnya dilakukan untuk mengurangi risiko yang dihadapi oleh kedua belah pihak. Kontrak akan mengurangi risiko yang dihadapi oleh pihak inti jika mengandakan pengadaan bahan baku sepenuhnya dari pasar terbuka. Perusahaan inti juga akan memperoleh keuntungan lain karena mereka tidak harus menanamkan investasi atas tanah dan mengelola pertanian yang sangat luas.

5. Sosial

Kemitraan dapat memberikan dampak sosial (social benefit) yang cukup tinggi. Ini berarti negara terhindar dari kecemburuan sosial. Kemitraan dapat pula menghasilkan persaudaraan antar pelaku ekonomi yang berbeda status.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemitraan merupakan kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar dalam hubungan produksi sampai pemasaran disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan maupun mempertanggungjawabkan atas hutang-hutang secara bersama-sama dengan kesepakatan tertulis maupun lisan dalam jangka waktu tertentu. Dari makna yang terkandung dalam kemitraan tersebut adalah kemitraan dapat membantu petani atau usaha kecil.

Kemitraan harus dilaksanakan secara terencana, terbuka, terpadu professional dan bertanggung jawab dan dengan prinsip-prinsip dasar antara lain, prinsip saling menguntungkan, saling menghargai, ketergantungan antara perusahaan dan masyarakat sekitar. Atas dasar perjanjian yang telah disetujui oleh para pihak, secara yuridis para pihak akan terikat dengan hak dan kewajiban masing-masing, selanjutnya isi perjanjian tersebut harus dilaksanakan dengan baik dan tidak dapat dibatalkan secara sepihak. Kewajiban dari perusahaan yang memberikan persetujuan perjanjian kerjasama adalah membina, mengawasi aktivitas. Sedangkan kewajiban dari pihak perusahaan kecil adalah menaati peraturan, syarat dan prosedur, serta pelaksanaan tugas sesuai dengan perjanjian. Perjanjian kerjasama tersebut berupaya untuk mengembangkan usaha kecil yang konsentrasi pada bidang perjasaaan, di sisi lain telah memungkinkan untuk lebih optimal melakukan persaingan diantara usaha-usaha kecil lainnya, sebagai salah satu solusi untuk mengatasi kesenjangan antara pengusaha besar dan pengusaha kecil, sehingga upaya dalam membangun kemitraan adalah terciptanya suatu penghubung antar berbagai perusahaan untuk meningkatkan potensi usaha di Indonesia tidak hanya secara kuantitas, kualitasnya pun terus meningkat seiring dengan perubahan

ekonomi. Ada hal yang sangat perlu diperhatikan dalam sebuah perjanjian kemitraan yakni tentang syarat sahnya suatu perjanjian yang dituangkan dalam Pasal 1320 KUH Perdata. Hal tersebut adalah mengenai syarat subjektif dan syarat objektif.

Para pihak ini, hal penting mengenai kecakapan sebagai syarat subjektif adalah tidak hanya mengenai umur dan kewarasan para pihak, namun juga kepada kapabilitas dan kredibilitas dari para pihak yang melakukan pengikatan dalam suatu perjanjian. Para pihak yang terkait dalam perjanjian kemitraan (kerjasama) adalah pihak usaha kecil dengan usaha menengah atau besar. Ukuran yang digunakan untuk menentukan usaha kecil, usaha menengah atau besar di lihat dari aspek permodalan.

Perjanjian pihak kemitraan merupakan kegiatan hukum yang melibatkan kedua belah pihak atau lebih, mengikatkan dirinya karena ada unsur kesepakatan yang menimbulkan suatu hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan yang berjanji dan harus dilaksanakan agar tidak terjadi suatu wanprestasi.

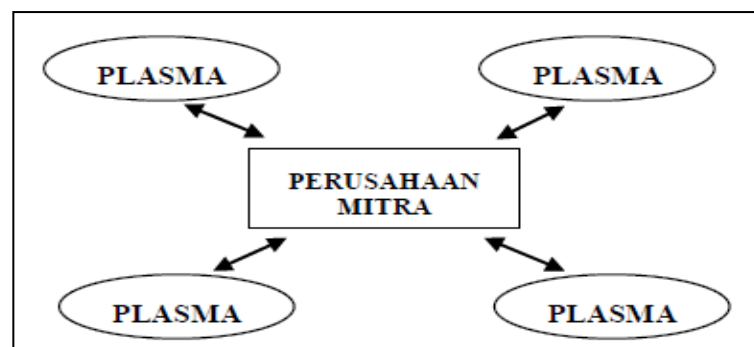
2.2.2 Pola Kemitraan

Hubungan yang ingin dicapai dalam pembinaan kemitraan yakni saling membutuhkan dalam arti para pengusaha memerlukan pasokan bahan baku dan petani memerlukan penampungan hasil dan bimbingan, saling menguntungkan yaitu baik petani maupun pengusaha memperoleh peningkatan pendapatan/keuntungan disamping adanya kesinambungan usaha, saling memperkuat dalam arti baik petani maupun pengusaha sama-sama melaksanakan etika bisnis, sama-sama mempunyai persamaan hak dan saling membina, sehingga memperkuat kesinambungan bermitra.

Menurut Hafsah (2000) dari hubungan kemitraan tersebut dilakukan dengan melakukan melalui pola-pola kemitraan yang sesuai sifat atau kondisi dan tujuanusaha yang dimitrakan. Beberapa jenis pola kemitraan yang telah banyak dilaksanakan, dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Inti – Plasma

Pola inti plasma merupakan pola hubungan kemitraan antara kelompok mitra usaha sebagai plasma dengan perusahaan inti yang bermitra. Salah satu kemitraan ini adalah pola perusahaan inti rakyat (PIR), dimana perusahaan inti menyediakan seperti Lahan, Sarana produksi, Bimbingan teknis, Manajemen, Penampung, Pengelola dan memasarkan hasil produksi, disamping itu inti tetap memproduksi kebutuhan perusahaan. Sedangkan mitra usaha sebagai plasma memenuhi kebutughan perusahaan sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati.

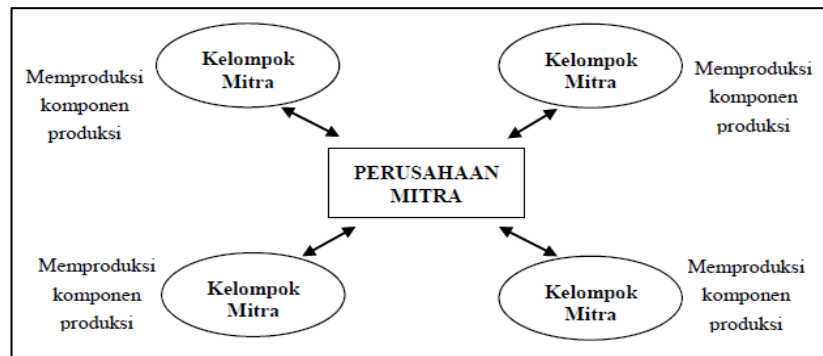


Gambar 2.1 Skema Pola Kemitraan Inti - Plasma
 Sumber : Direktorat Jenderal Pengembangan Usaha (2002)

2. Subkontrak

Pola subkontrak merupakan pola hubungan kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan sebagai bagian dari komponen produksinya. Bentuk kemitraan ini telah banyak diterapkan dalam kemitraan yang dilaksanakan antara pengusaha kecil dengan pengusaha menengah dan besar. Kemitraan pola subkontrak ini mempunyai keuntungan yang dapat mendorong terciptanya alih

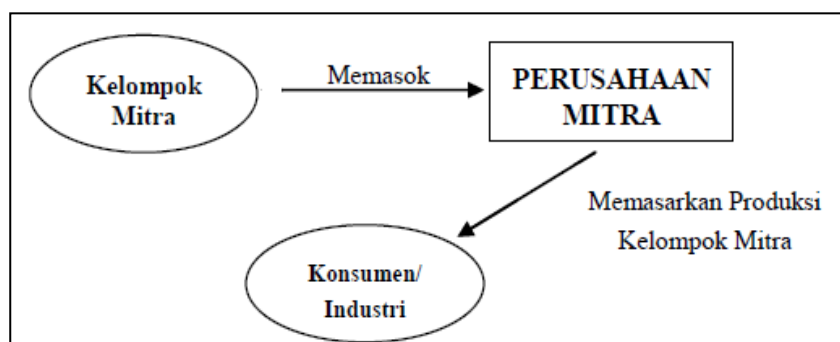
teknologi, modal, dan keterampilan serta menjamin pemasaran produk kelompok mitra usaha. Dan beberapa kelemahan yang dijumpai dalam pelaksanaan kemitraan subkontrak.



Gambar 2.2 Pola Kemitraan Subkontrak
Sumber : Direktorat Pengembangan Usaha (2002)

3. Dagang Umum

Merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra dengan perusahaan mitra memasarkan hasil produksi kelompok mitra atau kelompok mitra memasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra. Syarat – syarat kelompok mitra yaitu memasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra. Syarat-syarat perusahaan mitra yakni memasarkan hasil produk kelompok mitra.



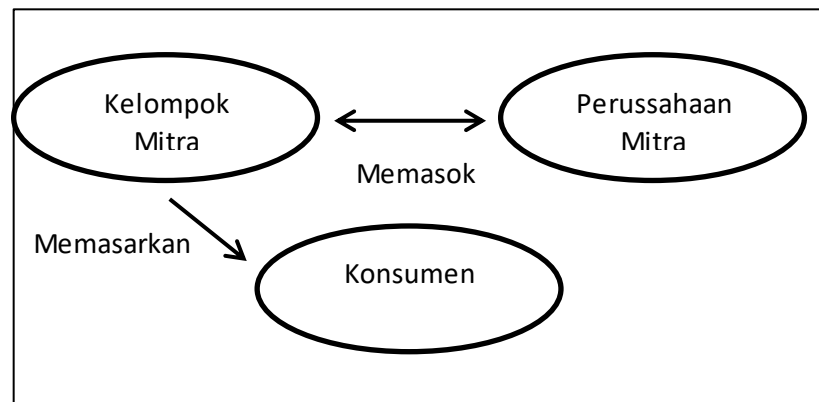
Gambar 2.3 Pola Kemitraan Dagang Umum
Sumber : Direktorat Pengembangan Usaha (2002)

Pada dasarnya pola kemitraan ini adalah hubungan jual beli sehingga diperlukan struktur pendanaan yang kuat dari pihak yang bermitra, baik

perusahaan mitra maupun kelompok mitra. Keuntungan dalam pola kemitraan ini berasal dari margin harga dan jaminan harga produk yang diperjualbelikan, serta kualitas produk sesuai dengan kesepakatan pihak yang bermitra.

4. Keagenan

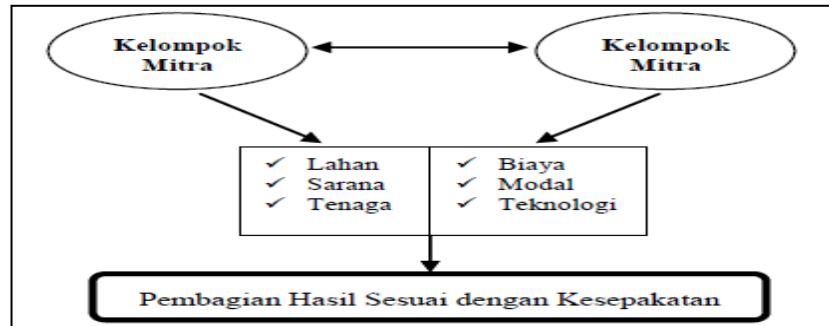
Merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang di dalamnya kelompok mitra diberi hak khusus untuk memasarkan barang atau jasa usaha perusahaan mitra. Syarat-syarat kelompok mitra yaitu mendapatkan hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa usaha perusahaan mitra. Namun, perusahaan mitra tidak mempunyai syarat.



Gambar 2.4 Pola Kemitraan Keagenan
Sumber : Direktorat Pengembangan Usaha (2002)

5. Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang di dalamnya kelompok mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga. Perusahaan mitra menyediakan biaya atau modal dan atau sarana untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditi pertanian. Syarat kelompok mitra pada pola ini yakni menyediakan lahan, sarana dan tenaga kerja, sedangkan syarat perusahaan mitra yaitu menyediakan biaya, modal, dan teknologi untuk mengusahakan/membudidayakan pertanian.



Gambar 2.5 Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis
 Sumber : Direktorat Pengembangan Usaha (2002)

6. Pola Lainnya Seperti Waralaba

Berdasarkan PP No. 16 Tahun 1997 dan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 259/MPP/Kep/7/1997 tentang Ketentuan dan Tata Cara Pelaksanaan Pendaftaran Usaha Waralaba ditetapkan bahwa pengertian waralaba adalah perikatan dimana salah satu pihak diberikan hak untuk memanfaatkan dan atau menggunakan hak atas kekayaan intelektual atau penemuan atau ciri khas yang dimiliki pihak lain dengan suatu imbalan berdasarkan persyaratan yang ditetapkan pihak lain tersebut dalam rangka penyediaan dan atau penjualan barang dan atau jasa. Sedangkan pengertian pola waralaba dijelaskan oleh Pasal 27 Huruf (d) Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 bahwa pola waralaba adalah hubungan kemitraan yang didalamnya pemberi waralaba memberikan hak penggunaan lisensi, merek dagang, dan saluran distribusi perusahaannya kepada penerima waralaba dengan disertai bantuan bimbingan manajemen. Penjelasan yang sama dipaparkan oleh Direktorat Jenderal Peternakan (1996) bahwa pola Waralaba adalah hubungan kemitraan yang didalamnya pemberi waralaba memberikah hak lisensi, merek dagang dan saluran distribusinya kepada penerima waralaba yang disertai dengan bantuan bimbingan manajemen Pola kemitraan ini dapat dilihat pada gambar 2.6.



Gambar 2.6 Pola Kemitraan Waralaba
 Sumber : Sumarjo, 2001

Gambar diatas tentang pola kemitraan waralaba memperlihatkan bahwa pemilik waralaba menyerahkan hak lisensi, merek dagang, bantuan manajemen dan saluran distribusi kepada pengelola waralaba. Namun, pemilik waralaba tetap bertanggung jawab terhadap sistem operasi, pelatihan, program pemasaran dan hal-hal lain yang diserahkannya kepada penerima waralaba. Pemegang usaha waralaba, hanya mengikuti pola yang telah ditetapkan oleh pemilik serta memberikan sebagian dari pendapatannya berupa royalty dan biaya lainnya yang terkait dengan kegiatan usaha tersebut (Sumardjo, 2001). Penetapan pola tersebut pada akhirnya membuat pemegang usaha menjadi ketergantungan dalam hal teknis dan aturan-aturan pelaksanaan usaha. Sementara pemilik waralaba tidak dapat secara bebas mengendalikan usaha tersebut terutama dalam hal kuantitas penjualan produk. Dengan menjaga pelaksanaan kewajiban dan hak masing-masing maka perusahaan pewaralaba dan perusahaan terwaralaba sama-sama mendapatkan keuntungan. Menurut Sumardjo (2001) keuntungan tersebut dapat berupa adanya alternatif sumber dana, penghematan modal dan efisiensi. Selain itu pola waralaba menguntungkan bagi masyarakat karena membuka kesempatan kerja yang luas.

2.2.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Petani melakukan Kemitraan

Menurut Rachmawati (2008) Faktor-faktor yang mempengaruhi petani melakukan kemitraan adalah umur petani, jumlah anggota keluarga yang produktif, dan luas lahan. Menurut Marlina (2008) menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi petani melakukan kemitraan adalah pengalaman berusahatani, pendidikan terakhir dan produktivitas. Menurut Puspitawati (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi petani melakukan kemitraan adalah harga benih, jumlah benih, total produksi, harga output, dan jumlah tenaga kerja luar keluarga. Dari uraian yang telah disampaikan peneliti terdahulu dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam melakukan kemitraan antara lain adalah:

1. Usia, semakin tua umur petani akan semakin sulit peluang menerima perubahan atau melakukan kemitraan. Dengan usia petani akan menunjukkan kemampuan kerja petani dalam menjalankan usahatani.
2. Pendidikan, semakin tinggi pendidikan seorang petani maka semakin besar peluang petani melakukan kemitraan. Pendidikan formal petani akan menunjukkan seberapa luas pengetahuan petani untuk menerapkan hal – hal yang diperolehnya sebagai peningkatan usahatani.
3. Jumlah anggota keluarga yang produktif, semakin banyak jumlah anggota keluarga yang produktif akan semakin besar peluang untuk melakukan kemitraan.
4. Harga output/ produk, semakin tinggi harga komoditi yang ditawarkan perusahaan akan semakin besar minat petani untuk bermitra. Harga merupakan salah satu faktor yang diperhatikan petani agar memperoleh pendapatan maksimal dari hasil usahanya. Semakin tinggi harga jual yang ditawarkan maka jumlah barang yang ditawarkan akan semakin tinggi.

5. Luas lahan, luas lahan yang digunakan petani untuk berusahatani akan mempengaruhi petani untuk melakukan kemitraan. Luas lahan juga akan mempengaruhi skala usaha karena semakin luas lahan maka semakin tidak efisien lahan tersebut. Hal ini karena semakin luas lahan maka upaya pengawasan penggunaan faktor produksi semakin tidak efisien, namun tidak menutup kemungkinan lahan yang sempit akan menghasilkan usaha yang tidak efisien pula.

2.2.4 Efektivitas Kemitraan

Menurut (Emulyasa, 2002: 82) efektivitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran atau tujuan (kuantitas, kualitas dan waktu) telah dicapai. Efektivitas menunjukkan ketercapaian sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Agung Wicaksono (2009) bahwa “efektivitas berarti ketercapaian atau keberhasilan suatu tujuan sesuai dengan rencana dan kebutuhan yang diperlukan, baik dalam penggunaan data, sarana maupun waktunya”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan dikatakan efektif bila kegiatan tersebut dapat diselesaikan pada waktu yang tepat dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Peranan efektivitas manajemen biasanya diakui sebagai faktor paling penting dalam keberhasilan jangka panjang suatu organisasi. Keberhasilan diukur dalam bentuk pencapaian sasaran organisasi. Manajemen dapat didefinisikan sebagai proses penetapan sasaran organisasi dan melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut secara efisien baik dalam bentuk penggunaan tenaga manusia, bahan, dan sumber daya modal. Stephen P. Robbins (2002:22) mengartikan efektivitas sebagai suatu yang menunjukkan tingkatan keberhasilan kegiatan manajemen di dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa pencapaian sasaran

yang telah disepakati atas usaha bersama dapat diartikan sebagai efektifitas. Efektivitas yang tinggi dengan efisiensi yang rendah dapat mengakibatkan ekonomi biaya tinggi. Sebaliknya, efisiensi yang tinggi tetapi efektivitas yang rendah berarti tidak tercapainya sasaran atau terjadi penyimpangan sasaran. Efektivitas lebih mengarah kepada pencapaian sasaran atau tujuan yang direncanakan. Hasil yang semakin mendekati sasaran berarti derajat efektivitasnya semakin tinggi. Sedangkan efisiensi lebih mengacu pada biaya, dimana dengan penggunaan input yang relatif sedikit akan dihasilkan output yang lebih banyak.

Kemitraan pada PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dengan petani mitra jalinan kemitraan dapat dikatakan efektif apabila antara pihak perusahaan dengan petani mitra dapat memenuhi kewajiban masing – masing sesuai dengan yang telah disepakati dan yang diinginkan bersama yang nantinya apabila masing – masing pihak telah memenuhi kewajibannya maka proses kegiatan yang berlangsung antara perusahaan dan petani mitra dalam kegiatan penyediaan bahan baku dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan direncanakan. Sehingga hal tersebut juga dapat berimplikasi dalam keberhasilan pencapaian antara dua pihak yang bekerja sama.

Pengaplikasian kemitraan dalam suatu perusahaan akan menimbulkan dampak positif dalam mengoptimalkan kinerja perusahaan menjadi lebih efektif dan akan berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan usaha pada masa depan, adapun dampak positifnya antara lain :

1. Adanya keterpaduan dalam sistem pembinaan yang saling mengisi antara materi pembinaan dengan kebutuhan riil petani.
2. Adanya kejelasan aturan atau kesepakatan sehingga menumbuhkan saling kepercayaan dalam hubungan kemitraan bisnis yang ada.

3. Adanya keterkaitan antara pelaku dan sistem agribisnis (hulu-hilir) yang mempunyai komitmen terhadap kesinambungan bisnis.
4. Terjadinya penyerapan tenaga kerja yang cukup banyak dan berkesinambungan di dalam sektor pertanian

2.2.5 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Kemitraan

Keberhasilan kemitraan akan berfungsi ketika terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas pola kemitraan. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas pola kemitraan yaitu sebagai berikut :

1. Kinerja Kemitraan

Menurut (Mulyadi, 2001: 415) penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Kinerja merupakan penilaian atas perilaku dalam melaksanakan peran yang mereka jalankan di dalam organisasi. Tujuan penilaian kinerja adalah untuk memotivasi dalam mencapai sasaran organisasi dan mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan. Penilaian kinerja tergantung pada bagaimana unit organisasi akan dinilai dan bagaimana sasaran akan dicapai. Sasaran yang ditetapkan pada tahap perumusan strategi dalam sebuah proses manajemen strategis harus benar-benar digunakan untuk mengukur kinerja organisasi selama masa implementasi strategi. Menurut Mulyadi (2001:416), penilaian kinerja dimanfaatkan oleh manajemen untuk mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimal, membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan, mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.

Dengan adanya tujuan atau target dari organisasi maka jalannya organisasi terarah, serta memberikan motivasi bagi setiap individu dalam organisasi untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Maka dari itu penilaian kinerja dalam konteks kemitraan diantaranya kejelasan program, kegiatan pembinaan, bahan baku terpenuhi dan fasilitator. Mulyadi (2001) menyatakan bahwa dengan adanya kinerja kemitraan yang baik akan dapat memotivasi karyawan untuk mencapai sasaran sesuai dengan yang diinginkan.

Menurut (Cao et al., 2010) Kinerja kemitraan adalah sifat organisasi, yang memotivasi kerjasama antara berbagai pihak dan juga bertindak sebagai prinsip stabilisasi dan tata kelola jaringan organisasi. Kemitraan antara perusahaan dan petani adalah sebuah jaringan organisasi antara pasar dan hirarki, yang dibentuk oleh transaksi berulang-ulang selama pembagian kerja dan kerjasama antara perusahaan dan petani. Beliau juga menambahkan pada tahun (2011) bahwa Kemitraan antara perusahaan dan petani adalah sebuah jaringan organisasi antara pasar dan hirarki, yang dibentuk oleh transaksi berulang-ulang selama pembagian kerja dan kerjasama antara perusahaan dan petani. Kinerja kemitraan pertama kali diusulkan oleh Bucklin dan Sengupta (1993) mereka berpendapat, perlu manfaat bagi pihak-pihak yang berbeda untuk bekerja sama.

2. Partisipasi Petani Mitra

Verhangen (Mardikanto, 2003), menyatakan bahwa, partisipasi merupakan suatu bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang berkaitan dengan pembagian kewenangan, tanggungjawab, dan manfaat.

Menurut Badra (2011), secara ekonomis, partisipasi masyarakat dalam pembangunan akan meningkatkan aktivitas masyarakat dalam mengolah sumberdaya alam dan sumberdaya manusia, yang pada akhirnya akan meningkatkan produksi dan produktivitas petani. Peningkatan produksi dan

produktivitas secara langsung dan tidak langsung akan meningkatkan sumbangannya bagi peningkatan pendapatan petani. Dengan kata lain peningkatan partisipasi petani secara langsung akan meningkatkan pendapatan petani.

Suardika (2015) mengemukakan bahwa partisipasi petani sangat mempengaruhi keberlangsungan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan. Dengan selalu tersedianya input yang diberikan oleh petani dalam menjalankan pola kemitraan semakin efektif pula pada perusahaan atau usaha. Partisipasi petani sangat diperlukan untuk menjamin keberlanjutan pada berjalannya roda perusahaan. Menurut Berta Kasih Hatta (2017) peningkatan partisipasi dapat dilihat dari seberapa aktifnya petani pada pelatihan-pelatihan dan perawatan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas produksi maupun jumlah produksi. Peningkatan kualitas akan meningkatkan harga produk sehingga akan meningkatkan pendapatan petani. keterlibatan petani atau peran aktif petani dalam kegiatan kemitraan demi mencapai tujuan kemitraan. Semakin tinggi keterlibatan petani maka akan meningkatkan efektivitas kemitraan.

3. Komitmen

Kemitraan usaha dirancang sebagai bagian dari upaya pemberdayaan usaha. Pengusaha besar berperan sebagai faktor percepatan pemberdayaan usaha sesuai kemampuan dan kompetensinya dalam mendukung mitra usahanya menuju kemandirian usaha, atau dengan perkataan lain kemitraan usaha yang dilakukan oleh pengusaha besar yang telah mapan dengan pengusaha kecil sekaligus sebagai tanggung jawab sosial pengusaha besar untuk ikut memberdayakan petani mitra agar tumbuh menjadi pengusaha yang tangguh dan mandiri. Adapun sebagai wujud tanggung jawab sosial itu dapat berupa pemberian pembinaan dan pembimbingan kepada petani mitra,

dengan pembinaan dan bimbingan yang terus menerus diharapkan petani mitra dapat tumbuh dan berkembang sebagai komponen ekonomi yang tangguh dan mandiri. Dipihak lain dengan tumbuh berkembangnya kemitraan usaha ini diharapkan akan disertai dengan tumbuhnya pusat - pusat ekonomi baru yang semakin berkembang sehingga sekaligus dapat merupakan upaya pemerataan pendapatan sehingga dapat mencegah kesenjangan sosial (Hafsah, 1995). Kesenjangan itu diakibatkan oleh pemilikan sumberdaya produksi dan produktivitas yang tidak sama di antara petani mitra. Oleh karena itu, kelompok masyarakat dengan kepemilikan faktor produksi terbatas dan produktivitas rendah biasanya akan menghasilkan tingkat kesejahteraan yang rendah pula.

Menurut Craig dan Marianne (2002) bahwa komitmen berpengaruh terhadap kemitraan, Komitmen kemitraan berperan yang sangat penting dalam interaksi perusahaan dan petani. Sama dengan (Fu, et al., 2013) menyatakan bahwa komitmen kemitraan berarti niat mengembangkan hubungan kerjasama yang stabil. Pembentukan komitmen kemitraan menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi satu sama lain, yang berarti tidak saling menyembunyikan atau menyimpan informasi penting bagi penciptaan nilai kemitraan. Sebaliknya, komunikasi yang memadai bermanfaat untuk membuat keputusan yang tepat untuk kedua pihak. Komitmen kemitraan juga menunjukkan hubungan jangka panjang tidak akan berakhir pada saat lingkungan eksternal perubahan, yang mengurangi ketidakpastian hubungan, dan dengan demikian mengurangi biaya dengan menghindari ketidakpastian. Sehingga, hal itu akan membawa keunggulan kompetitif biaya.

Komitmen kemitraan menurut Boeck dan Wamba (2007) adalah keinginan untuk memastikan bahwa hubungan akan berkesinambungan dengan

kesanggupan kedua belah pihak dalam mentaati hak dan kewajiban untuk tercapainya tujuan bersama dalam meningkatkan pendapatan petani dan memajukan perusahaan dengan memiliki komitmen yang tinggi dan memiliki hubungan yang baik.

2.3 Usahatani Tebu

Tanaman tebu (*Saccharum Officinarum L*) merupakan tanaman perkebunan semusim yang mempunyai sifat tersendiri, sebab di dalam batangnya terdapat zat gula. Tanaman tebu sangat membutuhkan air selama masa pertumbuhan vegetatifnya dan membutuhkan sedikit air pada saat pertumbuhan generatifnya (Mubyarto dan Dayanti, 1991: 12). Menurut Rizaldi (2003:8) varietas tebu dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Varietas Genjah (Masak Awal), mencapai masak optimal <12 bulan.
- 2) Varietas Sedang (Masak tengahan), mencapai masak optimal pada umur 12-14 bulan.
- 3) Varietas Dalam (Masak Akhir), mencapai masak optimal pada umur lebih dari 14 bulan.

Menurut Ibrahim (2004:26), proses budidaya tebu dapat dimulai saat musim kemarau (Periode I) atau musim penghujan (Periode II). Penanaman optimal dilahan kering pada periode I adalah bulan Mei-Agustus. Sedangkan periode II adalah sekitar bulan September-Nopember, Penanaman periode I, penutupan bibit tebu dengan ketebalan tanah lebih dari 5cm. Pada pemupukan pertama ditabur didasar atau dibenam 5-10 cm, pemupukan kedua pupuk ditaburkan didalam kairan sekitar tebu dan ditimbun dengan tanah. Pemeliharaan tanaman dilakukan dengan penyulaman, pembumbuan, pengendalian gulma, pengelupasan pelepah daun serta pengairan. Penyulaman I pada periode I dan II dilakukan pada umur 4-5 minggu dan penyulaman II dilakukan menjelang musim

hujan. Penyulaman dilakukan dengan bahan yang sama dengan varietas tanaman yang akan disulam. Selanjutnya pembumbunan dilakukan 2 kali, pertama dilakukan bersamaan dengan saat pemberian pupuk kedua, pembubumbunan kedua dilakukan pada tanaman berumur sekitar 3-3,5 bulan yaitu pada saat pertunasan maksimal telah selesai. Pengendalian gulma dapat dilakukan secara manual ataupun kimiawi. Kletek atau pengelupasan pelepah daun dilakukan 3 kali, kletek I pada umur 4-5 bulan, kletek II pada umur 7-8 bulan dan kletek III pada umur 1-2 bulan sebelum tebang. Kletek dilakukan untuk mempermudah dalam masa penebangan dan memperoleh hasil tebang yang bersih. Pertanaman tebu memerlukan penyiraman terutama sampai pada umur 2 bulan apabila tidak ada hujan. Pada masa 2 minggu pertama, pemberian air dilakukan 3 hari sekali, pada umur 2-3 minggu diberikan 2 kali dalam seminggu. Kemudian sekali seminggu sampai umur 6 minggu. Selanjutnya dilakukan 1 bulan sekali sampai umur 3 bulan. Pemberian air diatur sedemikian rupa sehingga tiap kali kegiatan penurunan tanah didahului dengan penyiraman.

Kegiatan perlindungan tanaman ditujukan kepada pengendalian hama dan penyakit tebu yang dilakukan secara menyeluruh sejak permulaan tanam sampai dengan tanaman siap panen.

Kegiatan panen meliputi penentuan saat panen, pengaturan jadwal tebang, tebang dan pengangkutan sampai diserahkan ditimbangkan tebu ke pabrik gula. Panen tebu dilakukan pada tingkat kemasakan optimum, yaitu pada saat tebu dalam kondisi mengandung gula tertinggi. Untuk mengetahui tingkat kemasakan tebu dilakukan analisis kemasakan tebu secara periodik (15 hari sekali) sejak dua atau tiga bulan sebelum mulai giling. Analisis yang dilakukan dengan memperhitungkan kemasakan, rendemen, kemampuan peningkatan rendemen dan daya tahan tebu. Dengan menganalisis data tersebut dan kapasitas giling dapat disusun jadwal panen sesuai saat optimum

kemasakannya. Selain menghasilkan gula, pengolahan tebu juga menghasilkan tetes, ampas blotong dan pucuk tebu.

2.4 Teori Usahatani

Ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu (Soekartawi, 2006:1). Usahatani dapat dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki dengan sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input).

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien, dan kontinyu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatani meningkat. Adapun pengertian usahatani lainnya dapat dilihat dari masing-masing pendapat sebagai berikut.

Prasetya (2006) menyatakan usahatani adalah ilmu yang mempelajari norma-norma yang dapat dipergunakan untuk mengatur usahatani sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh pendapatan setinggi-tingginya. Sementara menurut Daniel (2001) usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara petani untuk mengkombinasikan dan mengoperasikan berbagai faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal dan manajemen) serta bagaimana petani memilih jenis dan besarnya cabang usahatani berupa tanaman atau ternak yang dapat memberikan pendapatan yang sebesar-besarnya dan secara kontinyu.

Menurut Efferson (2001), usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara pengorganisasian dan pengoperasian di unit usahatani dipandang dari sudut efisiensi dan pendapatan yang kontinyu.

Menurut Soekartawi (2002), usahatani biasa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (kuasai) sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output). Tersedianya sarana atau faktor produksi (input) belum berarti produktifitas yang diperoleh petani akan tinggi. Namun bagaimana petani melakukan usahanya secara efisien adalah upaya yang sangat penting. Efisiensi teknis akan tercapai bila petani mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa sehingga produksi tinggi tercapai. Bila petani mendapat keuntungan besar dalam usahatannya dikatakan bahwa alokasi faktor produksi efisien secara alokatif. Cara ini dapat ditempuh dengan membeli faktor produksi pada harga murah dan menjual hasil pada harga relatif tinggi. Bila petani mampu meningkatkan produksinya dengan harga sarana produksi dapat ditekan tetapi harga jual tinggi, maka petani tersebut melakukan efisiensi teknis dan efisiensi harga atau melakukan efisiensi ekonomi.

Kegiatan usahatani selalu diperlukan faktor-faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, dan modal yang dikelola seefektif dan seefisien mungkin sehingga memberikan manfaat sebaik-baiknya. Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi. Faktor produksi memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi lahan, modal untuk membeli bibit,

pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja dan aspek manajemen adalah faktor produksi yang terpenting. Hubungan antara faktor produksi (input) dan produksi (output) biasanya disebut dengan fungsi produksi atau faktor relationship. Terdapat tiga pola hubungan antara input dan output yang umum digunakan dalam pendekatan pengambilan keputusan usahatani yaitu:

1. Hubungan antara input-output, yang menunjukkan pola hubungan penggunaan berbagai tingkat input untuk menghasilkan tingkat output tertentu (dieksposisikan dalam konsep fungsi produksi).
2. Hubungan antara input-input, yaitu variasi penggunaan kombinasi dua atau lebih input untuk menghasilkan output tertentu (direpresentasikan pada konsep *isokuan* dan *isocost*)
3. Hubungan antara output-output, yaitu variasi output yang dapat diperoleh dengan menggunakan sejumlah input tertentu (dijelaskan dalam konsep kurva kemungkinan produksi dan *isorevenue*).

Ketiga pendekatan di atas digunakan untuk mengambil berbagai keputusan usahatani guna mencapai tujuan usahatani yaitu:

1. Menjamin pendapatan keluarga jangka panjang,
2. Stabilisasi keamanan pangan,
3. Kepuasan konsumsi, dan
4. Status sosial.

2.4.1 Ekonomi Usahatani

Usahatani adalah kegiatan ekonomi karena ilmu ekonomi berperan dalam membantu pengembangannya. Ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari alokasi sumber yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan dan kehendak manusia yang tidak terbatas. Pada posisi yang demikian petani harus

mengalokasikan sumber daya usahatani atau yang lebih sering disebut faktor usahatani.

Usahatani sebagai kegiatan ekonomi, tentunya ada faktor yang mempengaruhinya. Faktor – faktor ekonomi yang dapat berpengaruh terhadap produksi usahatani antara lain cabang usaha, faktor produksi khususnya modal dan sumber modal yang diperoleh. Dalam upaya mengatasi faktor atau masalah tersebut diantara keputusan – keputusan yang harus didasarkan prinsip – prinsip ekonomi ialah :

1. Menentukan kegiatan apa saja faktor produksi yang harus dipakai di dalam perusahaan.
2. Menentukan jumlah berbagai faktor produksi yang harus dipakai di dalam setiap kegiatan.
3. Menentukan jumlah seluruh modal yang diperoleh.
4. Memilih sumber – sumber modal yang paling baik.
5. Menentukan jumlah modal yang sebaiknya diambil dari setiap sumber yang dipilih.

Petani sebagai pengelola usahatani termasuk pembiayanya adalah seseorang yang membutuhkan dan berperan dalam perencanaan kegiatan bisnis yang meliputi penyediaan dan pengalokasian dana (Kurniawati, 2006).

2.5 Teori Pendapatan

Menurut Soekartawi (2002), pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya produksi selama melakukan produksi, sedangkan penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, dan biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani. Secara umum pendapatan usahatani terdiri dari dua hal pokok yaitu penerimaan dan pengeluaran (biaya) selama

jangka waktu tertentu. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan selama berusahatani (Dalas, 2004). Dari segi ekonomi, keberhasilan usahatani akhirnya dinilai dari pendapatan yang diperoleh dari usahatani tersebut. Petani yang rasional selalu berusaha mendapatkan pendapatan yang lebih besar dari setiap usahanya. Menurut Tuwo (2011), suatu usahatani dikatakan sukses, kalau situasi pendapatan yang memenuhi syarat-syarat, yaitu usahatani harus dapat menghasilkan cukup pendapatan untuk membayar semua pembelian sarana produksi, cukup untuk membayar bunga modal yang ditanam, cukup untuk membayar upah tenaga kerja yang dibayar atau bentuk-bentuk upah lainnya, ada tabungan untuk investasi pengembangan usahatani, serta ada dana yang cukup untuk membayar pendidikan keluarga dan melaksanakan ibadah serta pajak pembangunan.

Pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur permintaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut. Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Suratiyah, 2015). Pendapatan bersih petani diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

$$TR = P_y \cdot Y$$

$$TC = VC + FC$$

Keterangan :

$$\Pi = \text{Pendapatan usahatani (Rp)}$$

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Py = Harga per satuan hasil produksi (Rp)

Y = Jumlah Produksi (Rp)

VC = Biaya variabel (Rp)

FC = Biaya tetap (Rp)

2.6 Analisis Biaya

Menurut Masyhudi (2008), pengertian biaya adalah penggunaan sumber-sumber ekonomi yang diukur dengan satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk objek atau tujuan tertentu. Biaya dapat diklasifikasikan berdasarkan dapat atau tidaknya biaya tersebut diidentifikasi terhadap objek biaya. Objek biaya yang dimaksud adalah produk, jasa, fasilitas dan lain-lain. Setiap perusahaan baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa didalam menjalankan usahanya harus mengetahui biaya produksinya. Tanpa mengetahui berapa biaya produksi dari barang atau jasa yang diproduksi, kemungkinan akan terjadi kekeliruan dalam mengambil tindakan – tindakan dalam menentukan harga jual.

Efisiensi usaha ditentukan dengan menggunakan konsep *benefit cost ratio* (BCR), yaitu imbalan antara total penghasilan (output) dengan total biaya (input). Nilai BCR > 1 menyatakan usaha tersebut menguntungkan. Semakin besar nilai BCR maka usaha dinyatakan semakin efisien.

Analisis B/C ratio adalah perbandingan antara tingkat keuntungan atau pendapatan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan. Suatu usaha dikatakan layak dan memberikan manfaat apabila nilai B/C lebih besar dari nol (0), semakin besar nilai B/C maka semakin besar pula manfaat yang akan diperoleh dari usaha tersebut (Rahardi dan Harton, 2003:69).

Benefit/Cost ratio adalah merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Semakin besar B/C ratio maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh petani mengalokasikan faktor produksi dengan lebih efisien (Soekartawi,2003). B/C Ratio merupakan perbandingan (*ratio*) antara manfaat (*benefit*) dan biaya (*cost*). B/C ratio pada prinsipnya sama dengan analisis R/C ratio, hanya saja pada analisis B/C ratio yang dipertimbangkan adalah besarnya manfaat. Kadariah (1987) menyatakan bahwa untuk mengetahui tingkat efisiensi suatu usaha dapat digunakan parameter yaitu dengan mengukur besarnya pemasukan dibagi besarnya pengeluaran, dimana :

B/C Ratio > 1 : Efisien

B/C Ratio = 1 : Impas

B/C Ratio < 1 : Tidak efisien

Net Benefit/ Cost Ratio, perbandingan antara present value dari net benefit positif dengan present value dari net benefit negatif. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya keuntungan dibandingkan dengan pengeluaran selama umur ekonomis proyek. Proyek dinyatakan layak dilaksanakan jika nilai B/C Rasio yang diperoleh lebih besar atau sama dengan satu, dan merugi dan tidak layak dilakukan jika nilai B/C Rasio yang diperoleh lebih kecil dari satu.

2.7 Regresi Linier Berganda

Analisis regresi mempelajari keeratan hubungan antara satu atau beberapa variabel independen dengan sebuah variabel dependen. Ada 4 (empat) hal pokok yang dilaksanakan yaitu (Nazir, 2005):

1. Mengadakan estimasi terhadap parameter berdasarkan data empiris.
2. Menguji seberapa besar variasi variabel dependen dapat diterangkan oleh variasi variabel independen.
3. Menguji apakah estimasi parameter tersebut signifikan atau tidak.

4. Melihat apakah tanda dan magnitude dari estimasi parameter cocok dengan teori.

Hubungan dari beberapa variabel bebas dengan satu variabel terikat tersebut secara umum dapat dijabarkan sebagai berikut (Wibowo, 2000).

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \dots + \beta_kX_k + \epsilon$$

Dengan:

β_0 = Konstanta

β_l = Koefisien persamaan regresi (untuk $l = 1, 2 \dots k$)

X_l = Variabel bebas (untuk $l = 1, 2 \dots k$)

E = Error atau gangguan dalam persamaan

Persamaan regresi yang dihasilkan dapat diketahui baik atau tidaknya dengan melakukan beberapa pengujian dan analisis sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Suliyanto (2005) uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Nilai residual berdistribusi normal dapat dilihat dari suatu kurva berbentuk lonceng (bellshaped curve) yang kedua sisinya melebar sampai tidak terhingga. Distribusi data tidak normal disebabkan oleh adanya nilai ekstrem dalam data yang diambil.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya variable independent yang memiliki korelasi antar variabel independent lain dalam satu model. Multikolinieritas diuji dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Nilai Tolerance tidak kurang dari 0,1 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang tidak lebih dari 10 sehingga model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas. Semakin tinggi VIF maka semakin rendah Tolerance Nugroho (2005).

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah variansi dari galat model regresi tidak konstan atau variansi antar galat yang satu dengan galat yang lain berbeda. Dampak adanya heteroskedastisitas dalam model regresi adalah walaupun estimator MKT masih linier dan tidak bias, tetapi tidak lagi mempunyai variansi yang minimum dan menyebabkan perhitungan standard error metode MKT tidak bisa dipercaya kebenarannya. Selain itu interval estimasi maupun pengujian hipotesis yang didasarkan pada distribusi t maupun F tidak bisa lagi dipercaya untuk evaluasi hasil regresi.

4. Koefisien determinasi (R^2)

salah satu nilai statistik yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan pengaruh antara dua variabel. Nilai koefisien determinasi menunjukkan persentase variasi nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi yang dihasilkan. Secara matematis persamaan koefisien determinasi (R^2) dapat ditulis sebagai berikut :

$$r^2 = 1 - \frac{\sum(Y - \hat{Y})^2}{\sum(Y - \bar{Y})^2} \dots\dots\dots (2)$$

Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati nol besarnya koefisien determinasi (R^2) suatu persamaan regresi, semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen. Sebaliknya, semakin mendekati satu besarnya koefisien determinasi (R^2) suatu persamaan regresi, semakin besar pula pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen Algifari (2000).

2.8 Kerangka Pemikiran

PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo merupakan salah satu pabrik yang bergerak pada bidang industri pengolahan dengan membutuhkan ketersediaan

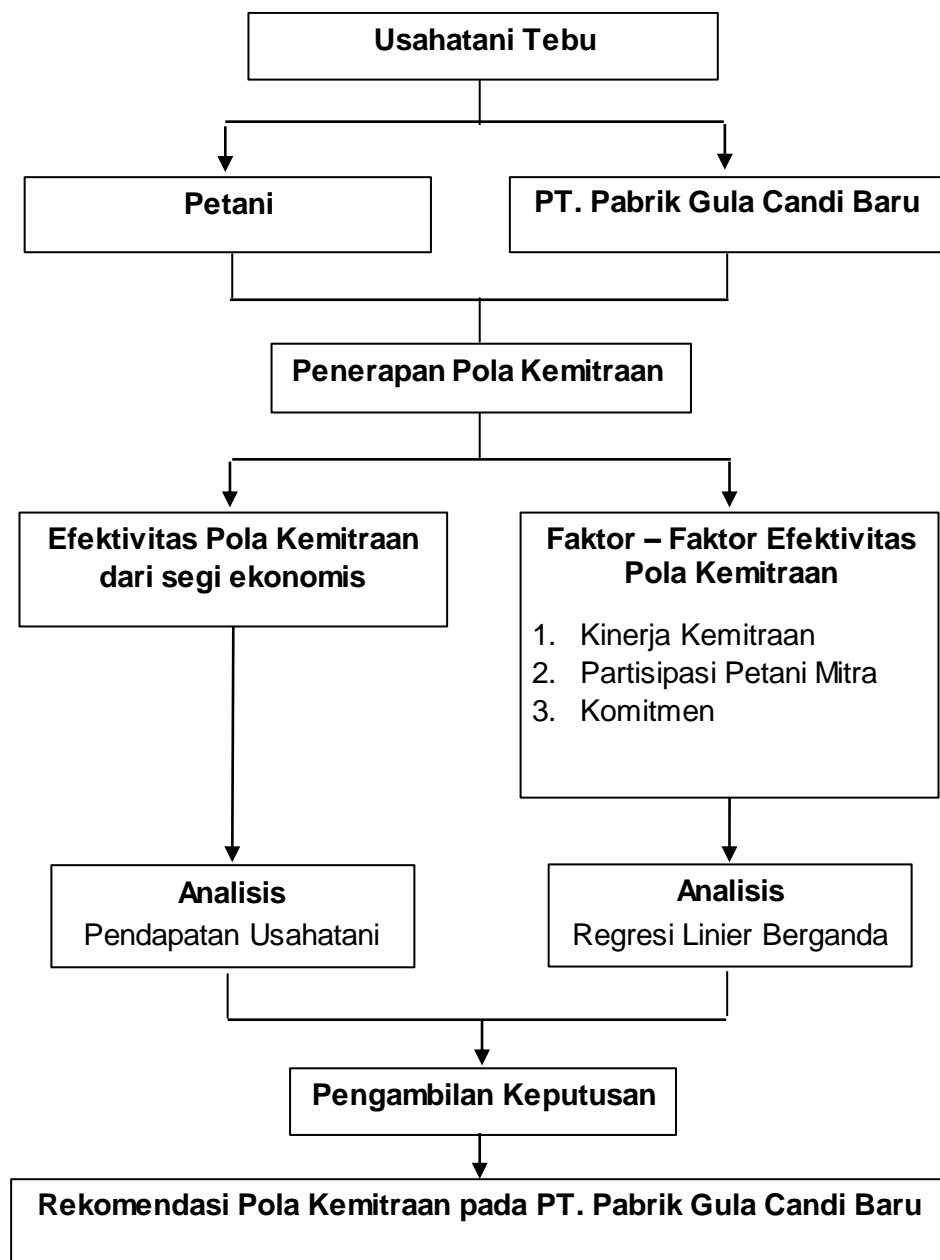
bahan baku yang cukup banyak dalam sekali produksi, bahan baku tersebut tentunya membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Dimana peran petani sangat diperlukan memperlancar kegiatan dalam proses produksi itu sendiri.

Kegiatan dalam pelaksanaan produksi PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo yang bermitra dengan beberapa petani maupun perusahaan tentunya memiliki harapan agar keberlangsungan proses produksi akan menghasilkan keuntungan yang besar nantinya. Hubungan kemitraan antara PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dengan petani dan perusahaan sangat penting kaitannya dengan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan produk dengan bahan baku yang berkualitas sesuai dengan perjanjian dengan mitranya. Pola kemitraan diciptakan agar dapat meningkatkan efektif dan efisien dalam hal penyediaan input produksi. Pola kemitraan yang baik adalah perusahaan dan mitra bisa mempertahankan dalam segi Pengalokasian biaya produksi yang tetap, selalu tersedianya bahan baku, dan efektif yang artinya dapat mengkombinasikan faktor produksi dengan mampu menekan penggunaan biaya produksi serendah mungkin, maka akan diperoleh tingkat produksi yang maksimal. Oleh sebab itu, perlunya perusahaan untuk mempertimbangkan berbagai pola kemitraan yang sudah diterapkan dan mengambil keputusan dalam mempertahankan pola kemitraan yang paling efektif dan efisien demi meminimalisir biaya, dan memaksimalkan keuntungan.

Untuk mengetahui pola kemitraan yang paling efektif maka akan dilakukannya analisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif, analisis pendapatan usahatani dan analisis regresi linier berganda. Analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik dan mengevaluasi pelaksanaan kemitraan yang dihubungkan dengan pelaksanaan kemitraan berdasarkan pada hak dan kewajiban masing - masing pihak dalam perjanjian. Analisis pendapatan usahatani digunakan untuk mengetahui berapa banyak selisih biaya produksi

yang dikeluarkan selama proses memproduksi gula dan pendapatan usahatani saat sebelum bermitra hingga menjalin kemitraan. Pengalokasian biaya produksi yang tetap dan efisien yang artinya dapat mengkombinasikan faktor produksi dengan mampu menekan penggunaan biaya produksi serendah mungkin, maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang maksimal. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pola kemitraan paling efektif yang berlangsung pada PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo.

Berikut ini adalah Gambar 2.7 kerangka pemikiran penelitian “Efektivitas Pola Kemitraan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo, Jawa Timur.”



Gambar 2.7 Bagan Kerangka Pemikiran Penelitian

2.9 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat disusun hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap seluruh masalah penelitian dan masih harus dibuktikan kelanjutannya yaitu antara lain :

1. Kinerja Kemitraan (X1), Partisipasi Petani Mitra (X2), dan Komitmen (X3) mempunyai pengaruh terhadap Efektivitas Pola Kemitraan (Y) pada PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dan Petani Mitra.